

**PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN PERBANDINGAN ANTARA : BURSA EFEK
INDONESIA DAN BURSA EFEK SINGAPURA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Manajemen



Oleh :

AGUSTIN WULANDARI

NIM : 2011210587

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Agustin Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 Agustus 1993
N.I.M : 2011210587
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Indeks
Harga Saham Gabungan Perbandingan Antara :
Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Efek Singapura

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,

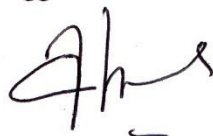
Tanggal :



(Dr Muazaroh, S.E., M.T)

Ketua Program Sarjana Manajemen,

Tanggal :



(Dr Muazaroh, S.E., M.T)

PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERBANDINGAN ANTARA : BURSA EFEK INDONESIA DAN BURSA EFEK SINGAPURA

Agustin Wulandari
STIE Perbanas Surabaya
Email : wulandiandraputra@gmail.com

ABSTRACT

The Objective of the research is to examine the effect of macroeconomic indicator including inflation, interest rate and exchange rate on composite index of LQ 45 and the Strait Times Index. The data analysis technique used is descriptive analysis and linear regression. The result showed that inflation indonesia have positif effect on LQ 45 index, but inflation singapore have negative insignificant effect on Strait Times Index. Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) have negative effect on LQ-45 and Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR) have negative effect on Strait Times Index. The exchange rate on Rupiah / USD have negative effect on LQ-45 and the exchange rate on USD / USD have negative effect on Strait Times Index.

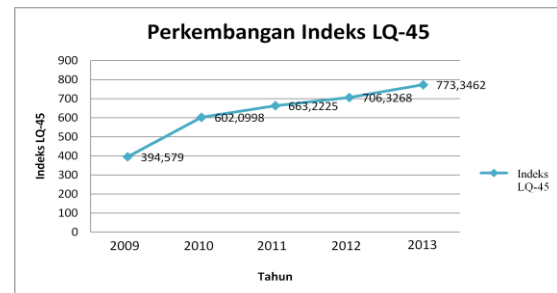
Keywords : Inflation, Interest rate, Exchange Rate, and Composite Index.

PENDAHULUAN

Sebelum melakukan investasi dipasar modal, sebaiknya investor terlebih dahulu mencari informasi mengenai pergerakan harga saham pada Indeks. Pada penelitian ini indeks yang digunakan adalah Indeks LQ-45 dan *Indeks Strait Times*.

Indeks LQ-45 adalah indeks yang memperdagangkan 45 saham-saham aktif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pada indeks ini informasi yang diberikan adalah harga terkini dari saham-saham perusahaan yang diperdagangkan. Informasi tersebut dapat menjadi acuan investor apabila akan melakukan sebuah transaksi jual beli, hal tersebut dilakukan agar investor dapat meminimalkan kerugian dan dapat mengetahui keuntungan yang akan di dapatkan.

Berikut adalah perkembangan indeks LQ-45 sejak tahun 2009-2013 :



Sumber : Lampiran 1 yang diolah

Gambar 1
Perkembangan Indeks LQ-45
Tahun 2009-2013

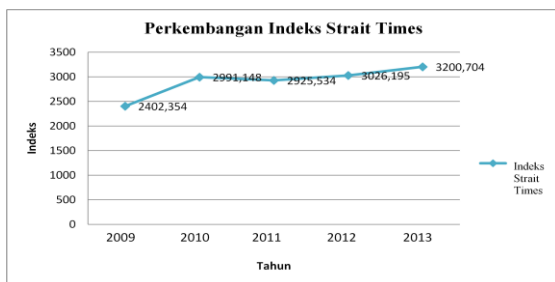
Indeks LQ-45 dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2009 rata-rata Indeks adalah 349,579. Ditahun 2010 rata-rata Indeks naik menjadi 602,099. Kenaikan juga terjadi pada tahun 2011, rata-rata ditahun 2011 menjadi 663,2225. Tahun 2012 Indeks rata-rata naik menjadi 706,3268. Kenaikan juga terjadi ditahun 2013, dimana rata-rata Indeks tahun 2013 naik menjadi 773,3462.

Singapura merupakan salah satu negara maju di kawasan Asia Tenggara. Singapura menjadi daftar bagi para

investor untuk melakukan investasi. Berdasarkan peringkat GDP, Singapura adalah negara termakmur ke-5 di dunia. Ekonomi di Singapura sangat bergantung pada ekspor dan pengolahan barang impor khususnya dibidang manufaktur yang mewakili 26% PDB Singapura pada tahun 2005 dan meliputi sektor elektronik, pengolahan minyak bumi, bahan kimia, teknik mekanik, dan ilmu biomedis. Bank Dunia menempatkan Singapura pada peringkat hubungan logistik teratas di dunia. Ekonomi Singapura termasuk di antara sepuluh negara paling terbuka, kompetitif, dan inovatif di dunia.

The Strait Times Index (STI) terdiri dari 30 saham perusahaan perwakilan yang terdaftar di *Singapore Exchange*. Tinjauan formal Indeks dilakukan setidaknya sekali setiap tahun, dan dapat juga ditinjau secara ad-hoc bila diperlukan.

Berikut adalah perkembangan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Singapura (*Indeks Strait Times*) Tahun 2009-2013 :



Sumber : Lampiran 2 yang diolah

Gambar 2
Perkembangan Indeks Strait Times
Tahun 2009-2013

Indeks STI dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 rata-rata Indeks adalah 2402,354. Tahun 2010 rata-rata Indeks STI naik menjadi 2991,148. Tahun 2011 rata-rata Indeks STI naik menjadi 2925,534. Tahun 2012 rata-rata Indeks STI naik tipis menjadi 3026,195. Tahun 2013 rata-rata Indeks STI meningkat menjadi 3200,704.

Ekonomi makro merupakan suatu keadaan yang dimana secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan

operasional perusahaan sehari-hari. Investor dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam menggambarkan dan menganalisa kondisi ekonomi makro yang akan terjadi dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini perlu dilakukan agar investor dapat mengambil keputusan dengan baik dalam melakukan investasi sehingga dapat memberikan pemasukan tambahan untuk perusahaannya.

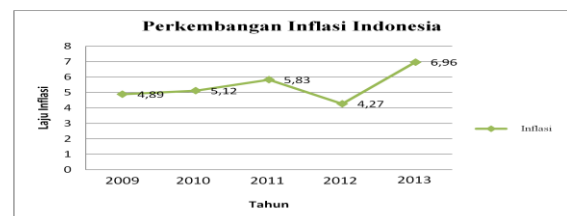
Faktor ekonomi makro yang mempengaruhi Indeks adalah Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar. Inflasi dengan kenaikan harga-harganya yang apabila kenaikan tersebut semakin meningkat, maka akan membuat daya beli konsumen menurun dan hal tersebut akan membuat harga saham menurun. Selain Inflasi, Suku bunga juga dapat berpengaruh dengan pergerakan harga saham, karena dengan meningkatnya Suku bunga, maka investor akan lebih menanamkan modalnya dalam bentuk deposito, sehingga akan mengurangi harga saham.

Perbedaan Grafik Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Indeks Negara Singapura Dan Indonesia.



Sumber : Lampiran 4 yang diolah

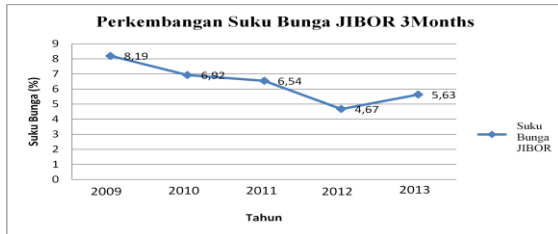
Gambar 3
Inflasi Singapura Tahun 2009–2013



Sumber : Lampiran 3 yang diolah

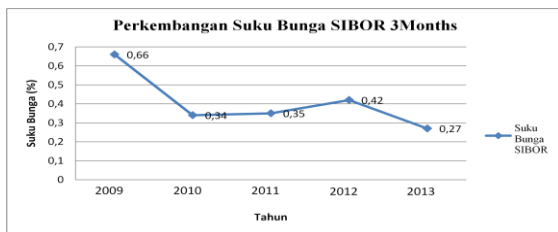
Gambar 4
Inflasi Indonesia Tahun 2009-2013
Grafik 3 dan 4 merupakan gambaran mengenai rata-rata Inflasi di Singapura dan Indonesia. Tingkat Inflasi di Indonesia

tahun 2009-2014 memperlihatkan bahwa Inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan, hal tersebut serupa dengan Inflasi di Singapura yang mengalami kenaikan dan penurunan. Pada Januari 2009 Indonesia mengalami Inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 9,17%. Singapura juga pernah mengalami inflasi yang tinggi yaitu sebesar 5,7% pada bulan November 2011.



Sumber : Lampiran 5 yang diolah

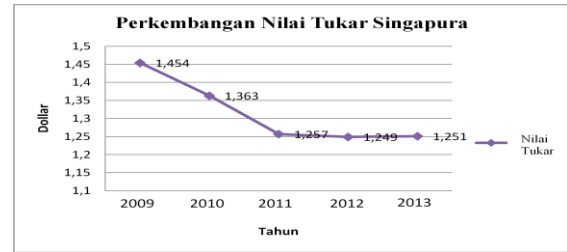
Gambar 5
Grafik Suku Bunga JIBOR Tahun 2009-2013



Sumber : Lampiran 6 yang diolah

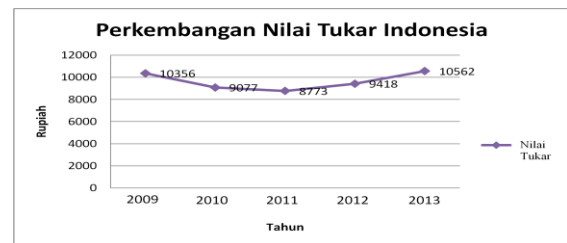
Gambar 6
Grafik Suku Bunga SIBOR Singapura Tahun 2009-2013

Grafik 5 dan 6 memperlihatkan perbedaan rata-rata tingkat Suku bunga antara Singapura dengan Indonesia. Rata-rata Suku bunga pada negara Singapura tahun 2009-2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2011-2012 rata-rata suku bunga mengalami kenaikan. Rata-rata Suku bunga di Indonesia mulai tahun 2009-2013 mengalami kondisi yang naik turun. Rata-rata Suku Bunga tahun 2009-2010 mengalami penurunan dan ditahun 2011 mengalami kenaikan. Tahun 2012 rata-rata Suku bunga turun dan meningkat lagi pada tahun 2013.



Sumber : Lampiran 7 yang diolah

Gambar 7
Grafik Nilai Tukar Singapura Tahun 2009-2013



Sumber : Lampiran 8 yang diolah

Gambar 8
Grafik Nilai Tukar Indonesia Tahun 2009-2013

Grafik 7 dan 8 memperlihatkan bahwa Nilai tukar mata uang Singapura dan Nilai tukar mata uang Indonesia sama-sama mengalami naik dan turun. Rata-rata Nilai tukar negara Singapura mengalami penurunan sejak tahun 2009-2012 dan ditahun 2013 terjadi kenaikan rata-rata Nilai Tukar. Nilai tukar negara Indonesia juga pernah mengalami penurunan rata-rata yaitu tahun 2010-2011, dimana, penguatan Nilai Tukar Rupiah pada tahun 2011 sebesar Rp. 8.490 ke Rp. 8.472.

Yuliana Subastine dan Syamsudin (2010) meneliti tentang pengaruh variabel makroekonomi dan Indeks Harga Saham luar negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasilnya SBI dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hanya Inflasi, Jumlah uang beredar, dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Suramaya Suci Kewal (2012) meneliti pengaruh Inflasi, Suku bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasilnya

tingkat Inflasi, Suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hanya Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Ria astuti, Apriatni E.P dan Hari Susanta (2013) meneliti analisis pengaruh tingkat Suku bunga (SBI), Nilai tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG. Hasilnya tingkat Suku bunga (SBI) dan Nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hanya Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng secara signifikan berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang berbeda diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Perbandingan Antara : Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Efek Singapura”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Indeks baik dalam Bursa Efek Indonesia maupun Bursa Efek Singapura.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Bursa Efek Indonesia

Menurut Jogiyanto (2004:249) Pasar modal Indonesia dimulai ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek di Jakarta (Batavia) pada akhir tahun 1912. Efek-efek yang diperdagangkan dalam bursa ini terdiri atas saham-saham dan obligasi yang diterbitkan perusahaan milik Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi Pemerintah Hindia Belanda dan efek-efek Belanda lain.

Bursa Efek Singapura

Singapore Exchange (SGX) adalah pintu masuk yang menghubungkan investor mencari pertumbuhan di Asia untuk perusahaan emiten dalam pasar modal

secara global. SGX merupakan jalur akses utama untuk mengelola modal dan exposure investasi, dan tempat pertukaran internasional di Asia dengan lebih dari 40% perusahaan yang terdaftar di SGX yang berasal dari luar Singapura.

Indeks Liquid-45

Menurut Jogiyanto (2014:130) Indeks ILQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini merupakan hari dasar indeks dengan nilai awal 100. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. ILQ-45 diperbarui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

Indeks Strait Times

The Strait Times Index (STI) terdiri dari 30 saham perusahaan perwakilan yang terdaftar di *Singapore Exchange*. Indeks ini dihitung berdasarkan nilai pasar indeks pasar saham tertimbang. *The Strait Times Index Industri (STII)* dan digantikan oleh *The Strait Times Index*. Indeks ini dibangun oleh Singapore Press Holdings, Singapore Exchange dan Professor Tse Yiu Kuen dari Singapore Management University. Tinjauan formal indeks dilakukan setidaknya sekali setiap tahun, dan dapat juga ditinjau secara ad-hoc bila diperlukan.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus. Apabila kenaikan harga barang hanya terjadi pada satu barang atau dua barang saja, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Inflasi yang naik secara terus-menerus ini akan berakibat buruk terhadap negara.

Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain. Menurut N.Gregory Mankiw (2002:242) terdapat dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang dan jasa yang tersedia di dua negara. Nilai tukar nominal merupakan nilai yang

digunakan seseorang saat menukarkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain.

Suku Bunga

Suku bunga adalah tambahan biaya yang harus kita keluarkan atas peminjaman yang telah dilakukan. Menurut Kasmir (2012:114) bunga dapat artikan sebagai harga yang harus dibayarkan nasabah (yang memiliki simpanan) kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus. Apabila negara tersebut mengalami inflasi yang naik secara berkala, maka investor akan enggan menanamkan modalnya pada negara tersebut.

Kenaikan inflasi akan membuat daya beli masyarakat menurun, apabila hal tersebut terjadi, maka akan menyebabkan kinerja perusahaan juga ikut menurun, sehingga pendapatan yang diterima juga akan berkurang dan dapat mengakibatkan return saham yang diterima investor juga menurun, sehingga harga saham dipasar akan ikut menurun. Di lain sisi kenaikan inflasi dapat membuat perusahaan melakukan kenaikan harga barang sehingga pendapatan yang didapatkan juga akan meningkat dan return perusahaan bertambah, sehingga perusahaan akan banyak membagikan dividen pada investor dan membuat harga Indeks menjadi naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Subastine, Syamsudin (2010) mengatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ria Aatuti, Apriatni E.P. dan Hari Susanta (2013) mengatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Kedua penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda, sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 = Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan Indeks

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks

Suku bunga merupakan tambahan pembayaran atas suatu pinjaman. Apabila suku bunga yang kita terima semakin tinggi, maka hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar.

Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu ke dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Maka dari itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Astuti, Apriatni E.P. dan Hari Susanta (2013) mengatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana Subastine, Syamsudin (2010) juga mempunyai hasil yang sama yaitu variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Kedua penelitian tersebut mempunyai hasil yang sama, sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 2 = Suku bunga berpengaruh negatif terhadap pergerakan indeks

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif.

Kenaikan US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari

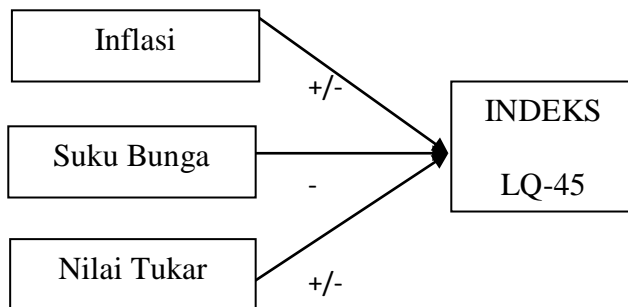
kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Subastine, Syamsudin (2010) mengatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto Widodo (2007) mengatakan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return IHSG dan LQ45. Kedua penelitian tersebut mempunyai hasil yang berbeda, sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

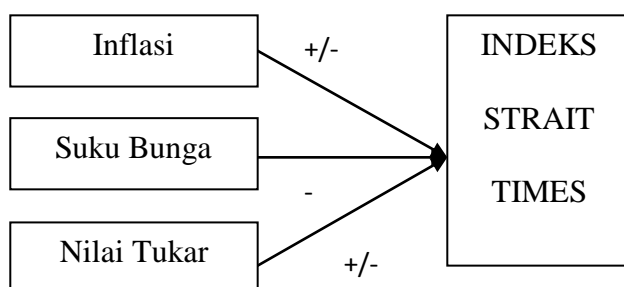
Hipotesis 3 = Nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan Indeks.

Kerangka Pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Indonesia:



Singapura :



Gambar 2
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi yang digunakan adalah Indeks LQ 45 dan Indeks Strait Times. Objek Penelitian yang digunakan disini adalah Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2009-2013.

Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang sudah tersedia pada Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Bank Central Singapura, Yahoo Finance, dan Ieconomics.

Variabel Penelitian

Variabel dependent adalah Indeks LQ 45 dan *Indeks Strait Times*. Variabel independent adalah Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar.

Definisi Operasional Variabel

Indeks LQ-45

Indeks LQ 45 merupakan indeks dari saham-saham aktif yang diperdagangkan di Bursa Efek. Data Indeks LQ 45 yang digunakan disini adalah dengan mengambil data yang tersedia pada Bursa Efek Indonesia periode Januari 2009- Januari 2014. Data yang diambil pada indeks ini adalah data di akhir bulan yaitu pada harga penutupan bulan tersebut.

Indeks Strait Times

Indeks Strait Times merupakan Indeks dari saham-saham aktif yang diperdagangkan di Bursa Efek Singapura. Data Indeks Strait Times yang digunakan adalah data yang tersedia pada Yahoo Finance, yaitu data bulanan periode Januari 2009- Januari 2014. Data yang diambil pada Indeks ini adalah harga penutupan diakhir bulan tersebut.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga pada barang-barang secara umum. Data Inflasi yang digunakan di Indonesia adalah data bulanan yang tersedia di Bank

Indonesia. Data Inflasi yang digunakan di Singapura adalah data bulanan yang tersedia di Bursa Efek Singapura. Periode data Inflasi Indonesia dan Singapura adalah Desember 2008- Desember 2013.

Suku bunga

Suku bunga merupakan harga tambahan yang kita bayarkan setiap melakukan transaksi pinjaman. Data Suku bunga yang digunakan di Indonesia adalah data JIBOR 3Month (%) dan tersedia di Bank Indonesia. Data suku bunga yang digunakan di Singapura adalah data 3Month US\$ SIBOR yang tersedia di Bank Central Singapura. Periode data Suku bunga JIBOR Indonesia dan SIBOR Singapura adalah Desember 2008-Desember 2013.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah Harga tukar mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain. Data Nilai tukar yang digunakan di Indonesia adalah data bulanan yang tersedia di Bank Indonesia. Kurs yang digunakan di Indonesia adalah Kurs tengah. Data nilai tukar yang digunakan untuk Singapura adalah data bulanan yang tersedia di Bank Central Singapura, dimana Kurs yang digunakan adalah Kurs tengah. Periode data nilai tukar Rupiah Indonesia dan Dollar Singapura adalah Desember 2008- Desember 2013.

Alat Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan model regresi linier berganda dan Uji t. Berikut ini adalah persamaan regresi kondisi Makro Indonesia dan Singapura :

Indonesia :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana:

- Y = Indeks LQ 45
- α = Konstanta
- β_1 - β_3 = Koefisien Regresi
- X1 = Inflasi
- X2 = Nilai Tukar
- X3 = Suku bunga
- e = Error

Singapura :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana:

- Y = Indeks STI
- α = Konstanta
- β_1 - β_3 = Koefisien Regresi
- X1 = Inflasi
- X2 = Nilai Tukar
- X3 = Suku bunga
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi Indonesia dan Singapura, Suku Bunga JIBOR Indonesia dan Suku Bunga SIBOR Singapura, Nilai Tukar Indonesia dan Nilai Tukar Singapura, Indeks LQ-45 dan *Indeks Strait Times*. Statistik deskriptif pada variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 1
Statistik Deskriptif Kondisi Makro Indonesia

Ket	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi Indonesia	61	2,41	11,06	5,4228	1,92230
Suku Bunga Indonesia	61	4,20	12,17	6,4866	1,61295
Nilai Tukar Indonesia	61	Rp. 8508	Rp. 12189	9659,0738	927,19169
Indeks LQ-45	61	249,01	857,12	629,7811	142,30950

Sumber : Lampiran 12 yang diolah

Statistik Deskriptif Inflasi Indonesia

Inflasi terendah adalah 2,41 persen yang terjadi pada bulan November 2009. Inflasi terendah terjadi pada bulan November 2009 yaitu sebesar 2,41% ini akibat mulai menurunnya harga-harga komoditi primer di pasar internasional terutama untuk beras dan minyak goreng, dan hal tersebut berdampak pada harga komoditi di Indonesia (<http://www.datacon.co.id/>).

Statistik Deskriptif Inflasi Indonesia

Suku Bunga terendah yang terjadi diakibatkan karena pasca batas bawah Suku Bunga operasi moneter diturunkan menjadi 200 basis poin di bawah BI Rate. Menurut data historis Bank Indonesia (BI) Suku Bunga JIBOR pada tanggal 19 Januari 2012 tercatat 4,07% dan posisi tersebut merupakan rekor terendah sejak 2008 (<http://bandung.bisnis.com/>).

Statistik Deskriptif Nilai Tukar Indonesia

Nilai Tukar tertinggi sama dengan melemahnya Nilai Tukar. Dimana merosotnya Nilai Tukar rupiah ini merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah (<http://www.rri.co.id/>).

Pada Juli 2011 Nilai Tukar terkecil adalah Rp. 8.508. Nilai Tukar terkecil ini sama dengan menguatnya Nilai Tukar. Dimana menguatnya Nilai Tukar pada bulan Juli 2011 ini akibat adanya tingginya permintaan valas korporasi yang terkait dengan kebutuhan pembayaran impor yang meningkat (<http://finance.detik.com/>).

Statistik Deskriptif Indeks LQ-45

Kenaikan IHSG sangat tipis diakhir tahun 2013, hal tersebut dikarenakan menjelang libur akhir tahun 2013, transaksi perdagangan saham relatif sepi, rata-rata transaksi perdagangan saham hanya berkisar antara 2-3 triliun. IHSG hanya mampu menguat tipis 0,4% selama sepekan penguatan Indeks saham, dan didukung dari pelaku pasar yang ingin memanfaatkan aksi beli saham dengan harga murah (<http://bisnis.liputan6.com/>).

Setelah membahas Statistik Deskriptif Kondisi Makro Indonesia, berikut adalah tabel dan uraian mengenai Statistik Deskriptif Kondisi Makro Singapura

TABEL 2
Statistik Deskriptif Kondisi Makro Singapura

Ket	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi Singapura	61	-0,90	5,70	3,1639	1,99040
Suku Bunga Singapura	61	0,24	1,44	0,4267	0,26484
Nilai Tukar Singapura	61	1,21	1,53	1,3181	0,09013
Indeks Strait Times	61	1594,87	3368,18	2895,4377	383,92807

Sumber : Lampiran 12 yang diolah

Statistik Deskriptif Inflasi Singapura

Inflasi tertinggi adalah 5,70% yang terjadi pada bulan November 2011. Kenaikan Inflasi yang dirasakan pada bulan November 2011 tersebut dikarenakan krisis ekonomi yang tengah dialami Eropa. Eropa merupakan partner bisnis terbesar Singapura, sehingga hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi Singapura (<http://pasardana.com/>).

Statistik Deskriptif Suku Bunga SIBOR Singapura

Suku Bunga terendah sebesar 0,24% yang terjadi pada bulan Oktober dan November 2013.

Statistik Deskriptif Nilai Tukar Singapura

Nilai Tukar tertinggi sebesar 1,53 US\$ Dollar yang terjadi pada Februari 2009 dan Nilai Tukar terendah sebesar 1,21 US\$ Dollar yang terjadi pada bulan Agustus 2011.

Statistik Deskriptif Indeks Strait Times

Indeks tertinggi yaitu 3368,18 yang terjadi pada bulan Maret 2013 dan Indeks terendah yaitu 1594,87 yang terjadi pada bulan Januari 2009.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Regresi Linier

TABEL 3
Regresi Linier Kondisi Makro Indonesia

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.	Keputusan
Konstanta	1301,063	90,776	14,333			
Inflasi Indonesia	33,128	5,445	6,084	2,002	0,000	Ho ditolak
Suku Bunga Indonesia	-85,356	5,734	-14,886	1,672	0,000	Ho ditolak
Nilai Tukar Indonesia	-0,031	0,011	-2,837	2,002	0,006	Ho ditolak
R ²	0,904					
Adjusted R ²	0,808					
F hitung	85,260					
F tabel	2,77					
Sig. F	0,000					

Sumber : Lampiran 11 yang diolah

TABEL 4.4
Regresi Linier Kondisi Makro Singapura

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.	Keputusan
Konstanta	5523,800	642,002	8,604			
Inflasi Singapura	-5,764	16,978	-0,339	2,002	0,736	Ho diterima
Suku Bunga Singapura	-881,829	142,780	-6,176	1,672	0,000	Ho ditolak
Nilai Tukar Singapura	-1694,797	492,138	-3,444	2,002	0,001	Ho ditolak
R ²	0,914					
Adjusted R ²	0,827					
F hitung	96,884					
F tabel	2,77					
Sig. F	0,000					

Sumber : Lampiran 12 yang diolah

Variabel Inflasi Indonesia

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Inflasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi mempunyai hasil yang signifikan. Selain itu, nilai t-hitung adalah 6,084 dan nilai t-tabel 2,002 dengan Signifikansi < 0,05. Sehingga $6,084 > 2,002$ atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, artinya Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks LQ-45.

Variabel Suku Bunga JIBOR

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Suku Bunga JIBOR mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga mempunyai hasil yang signifikan. Selain itu, nilai t-hitung adalah -14,886 dan nilai

t-tabel -1,672 dengan Signifikansi < 0,05. Sehingga $-14,886 < -1,672$ atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, artinya Suku Bunga JIBOR berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks LQ-45.

Variabel Nilai Tukar Indonesia

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Nilai Tukar mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar mempunyai hasil yang signifikan. Selain itu, nilai t-hitung adalah -2,837 dan t-tabel -2,002 dengan signifikansi < 0,005. Sehingga $-2,837 < -2,002$ atau $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, artinya Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks LQ-45 .

Variabel Inflasi Singapura

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Inflasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,736. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi mempunyai hasil yang tidak signifikan. Selain itu, nilai t-hitung adalah -0,339 dan nilai t-tabel -2,002 dengan signifikansi $> 0,05$. Sehingga $-0,339 > -2,002$ atau $0,736 > 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap *Indeks Strait Times*.

Variabel Suku Bunga SIBOR

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Suku Bunga mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga mempunyai hasil yang signifikan. Selain itu, nilai t-hitung adalah -6,176 dan nilai t-tabel -1,672 dengan signifikansi $< 0,05$. Sehingga $-6,176 < -1,672$ atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada pengaruh negatif signifikan terhadap *Indeks Strait Times*.

Variabel Nilai Tukar Singapura

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Nilai Tukar mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar mempunyai hasil yang signifikan. Selain itu, nilai t hitung adalah -3,444 dan nilai t-tabel -2,002 dengan signifikansi $< 0,05$. Sehingga $-3,444 < -2,002$ atau $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Indeks Strait Times*.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks LQ-45

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesa diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai koefisien regresi sebesar 33,128 dengan t-hitung sebesar 6,084 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan

terhadap Indeks LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat membuat perusahaan melakukan kenaikan harga barang sehingga pendapatan yang didapatkan juga akan meningkat dan return perusahaan bertambah, sehingga perusahaan akan banyak membagikan dividen pada investor dan membuat harga Indeks menjadi naik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yuliana Subastine dan Syamsudin (2010) yang menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks.

Pengaruh Suku Bunga JIBOR terhadap Indeks LQ-45

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesa diketahui bahwa variabel Suku Bunga mempunyai koefisien regresi sebesar -85,356 dengan t-hitung -14,886 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Indeks LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan perubahan Suku Bunga dapat menyebabkan investor untuk menjual sahamnya dan memilih untuk menabungkan hasil penjualan saham pada Bank karena bunga yang didapat akan meningkat. Dengan penjualan saham secara besar-besaran, maka hal tersebut dapat membuat harga saham dipasar menjadi turun dan menyebabkan Indeks juga akan ikut turun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ria Astuti, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks LQ-45

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesa diketahui bahwa variabel Nilai Tukar mempunyai koefisien regresi sebesar -0,031 dengan t-hitung -2,837 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Indeks LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya

kenaikan Nilai Tukar (Rupiah Melemah) maka hal tersebut dapat membuat Indeks menjadi turun. Kenaikan US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Hal ini dapat menyebabkan harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hilya Lailia, Darminto dan R. Rustam Hidayat (2014) yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks.

Pengaruh Inflasi terhadap *Indeks Strait Times*

Berdasarkan hasil hipotesis diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai koefisien regresi sebesar -5,764 dengan t-hitung -0,339 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,736. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Strait Times. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan Inflasi, maka hal tersebut akan membuat daya beli masyarakat menjadi turun, sehingga kinerja perusahaan juga akan menurun dan menyebabkan pendapatan perusahaan ikut menurun sehingga return yang didapatkan juga menurun dan akan berdampak pada harga saham serta Indeks yang juga turun.. Tidak signifikannya Inflasi ini karena, tidak konsistennya Inflasi terhadap Indeks Strait Times, dimana pada bulan-bulan tertentu inflasi Singapura bernilai negatif yang artinya harga barang di Singapura turun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ria Astuti, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks.

Pengaruh Suku Bunga SIBOR terhadap *Indeks Strait Times*

Berdasarkan hasil hipotesis diketahui bahwa variabel Suku Bunga mempunyai koefisien regresi sebesar -881,829 dengan t-hitung -6,176 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Strait Times. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan perubahan Suku Bunga dapat menyebabkan investor untuk menjual sahamnya dan memilih untuk menabungkan hasil penjualan saham pada Bank karena bunga yang didapat akan meningkat. Dengan penjualan saham secara besar-besaran, maka hal tersebut dapat membuat harga saham dipasar menjadi turun dan menyebabkan Indeks juga akan ikut turun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ria Astuti, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Indeks Strait Times*

Berdasarkan hasil hipotesis diketahui bahwa Nilai Tukar mempunyai koefisien regresi sebesar -1694,797 dengan t-hitung -3,444 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Strait Times. Dengan hasil tersebut, maka adanya kenaikan Nilai Tukar dapat membuat Indeks menjadi turun. Kenaikan US\$ yang tajam akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Hal ini dapat menyebabkan harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek. Hasil penelitian ini didukung oleh Hilya Lailia, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis statistik dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa :

Inflasi Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks LQ-45 sedangkan Inflasi Singapura berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Indeks Strait Times*.

Suku Bunga JIBOR Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks LQ-45 dan Suku Bunga SIBOR sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap *Indeks Strait Times*.

Nilai Tukar Rupiah Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks LQ-45 dan Nilai Tukar Dollar Singapura sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap *Indeks Strait Times*.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang digunakan masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) Hasil R-Square pada penelitian ini untuk Indonesia sebesar 81% dan hasil R-Square untuk Singapura sebesar 83%. Model penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi indeks 81% untuk Indonesia dan 83% untuk Singapura. (2) Untuk data Inflasi Singapura pada web Bank Central Singapura dengan web Ieconomics berbeda. Sehingga peneliti memilih untuk menggunakan web ieconomics dengan pertimbangan bahwa data Inflasi pada web Ieconomics sama dengan data Inflasi pada Bank Indonesia.

Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu, Bagi para investor yang akan melakukan suatu transaksi pada Bursa Efek Indonesia atau Bursa Efek Singapura sebaiknya memperhatikan atau mencari informasi terlebih dahulu mengenai keadaan pasar modal, keadaan makro ekonomi seperti Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar yang sedang terjadi pada bursa tersebut.

Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kondisi makro ekonomi, sebaiknya menambahkan Bursa Efek negara lain, dan menambahkan variabel lain yang termasuk dalam kondisi makro ekonomi agar hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alit Wiratmaja. 2013. Menyimak Dampak Melemahnya Nilai Tukar Rupiah. (<http://www.rri.co.id/> diakses 2 Januari 2014).
- Dahlan Siamat. 2004. “*Manajemen Lembaga Keuangan*”. Edisi keempat. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dian Ihsan Siregar. 2013. Sentimen Global bikin IHSG Naik Tipis. (<http://bisnis.liputan6.com/> diakses 2 Januari 2014).
- Herdaru Purnomo. 2011. Rupiah menguat hampir 1% sepanjang Juli 2011. (<http://finance.detik.com/> diakses 2 Januari 2014).
- Hilya Lailia, Darminto, R.Rustam Hidayat, 2014. “Pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs dollar dan Indeks Strait Times terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.12, No.1.
- Indonesian Commercial Newsletter. 2009. Fokus Outlook Ekonomi Indonesia 2010. (<http://www.datacon.co.id/> diakses 2 Januari 2014).
- Jogiyanto Hartono. 2014. “Teori Portofolio dan Analisis Investasi”. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- N. Gregory Mankiw. 2002. “Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro”. Edisi ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Purwanto Widodo, 2007. ”Pengaruh Pergerakan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return IHSG dan LQ45”. *Jurnal Fisip* : Madani, Vol.5, No. 01.

- Ria Astuti, Apriatmi E.P & Hari Susanta, 2013. “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga(SBI), Nilai Tukar(KURS) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG”. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol.2, No.4.
- Ririn Restya Sagita. 2012. Industri Singapura Melonjak, Inflasi Menurun. (<http://pasardana.com/> diakses 2 Januari 2014).
- Suramaya Suci Kewal, 2012. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Jurnal *Economia*, Vol.8, No.1.
- Yuliana Subastine, Syamsudin. 2010. “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Jurnal *Ekonomi Manajemen Sumber daya*, Vol.11, No.2
- <http://www.bi.go.id/>
www.idx.co.id/
www.mas.gov.sg/